

TEORI BELAJAR BRUNER DAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN

Fazrul Sandi Purnomo¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 25 Maret 2022
Direvisi 16 Juni 2022
Dipublikasikan 1 Juli 2022

Kata Kunci:

Teori
Belajar Bruner
Membaca Pemahaman

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai teori belajar Bruner dan keterampilan membaca pemahaman. Terdapat keselarasan antara teori belajar Bruner dengan membaca pemahaman. Keselarasan itu bisa diterapkan pada proses membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan proses membaca yang tujuannya untuk memahami isi bacaan sehingga pembaca mampu menyampaikan informasi dari isi bacaan yang telah dibaca. Kemudian, Teori belajar Bruner adalah teori belajar yang membuat peserta didik mampu memahami proses pembelajaran karena di dalamnya terdapat proses pengalaman, pengimajinasian, dan penyimbolan. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Analisis konten merupakan metode yang mampu menganalisis segala bentuk komunikasi termasuk teks bacaan. Konten yang berupa teori dari teori belajar Bruner dan membaca pemahaman dianalisis untuk dicari hubungannya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tahap teori belajar Bruner yang terdiri dari tahap enaktif, imajinatif dan simbolik bisa diterapkan dalam keterampilan membaca pemahaman karena tahap-tahapan itu bisa disesuaikan di dalam proses membaca pemahaman serta memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memahami sesuatu.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Kata Kunci:

Theory
Bruner's Learning Theory
Reading Comprehension

ABSTRACT

This study discusses Bruner's learning theory in mastering reading comprehension skills. There is harmony between Bruner's learning theory and reading comprehension. This alignment can be applied to the reading comprehension process. Reading comprehension is a reading process whose purpose is to understand the content of the reading so that the reader is able to convey information from the content of the reading that has been read. Then, Bruner's learning theory is a learning theory that makes students able to understand the learning process because in it there is a process of experience, imagination, and symbolization. This research uses content analysis method. Content analysis is a method that is able to analyze all forms of communication including reading texts. The content in the form of theory from Bruner's learning theory and reading comprehension was analyzed to find the relationship. The results of this study state that Bruner's learning theory stages which consist of enactive, imaginative and symbolic stages can be applied in reading comprehension skills because these stages can be adjusted in the reading comprehension process and have the same goal, namely to understand something.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Pendahuluan

Kemampuan membaca mampu menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sekarang ini, ilmu pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga peserta didik mampu mentransfer segala bentuk pengetahuan secara mandiri melalui proses membaca. Pengetahuan bukan lagi hal yang sulit didapatkan untuk saat ini. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penyerapan informasi tersebut, salah satunya yaitu kemampuan membaca. Hal inilah yang membuat pembelajaran membaca memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan kemampuan itu, pendidik menjadi faktor pendukung penting bagi peserta didik. Pendidik akan menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mendapatkan kemampuan dalam membaca sehingga meningkatkan dalam pemahaman membaca. Penulis buku akan memberikan pengalaman yang sudah didapatkan melalui tulisan, dan pembaca bisa menyerap pengalaman itu melalui proses membaca (Permatasari, 2015). Karena membaca merupakan proses menginterpretasi isi dari bacaan, oleh sebab itu, informasi atau pesan yang disampaikan penulis dapat diperoleh dari pesan yang terkandung dalam tuturan bahasa tulis. Jalan

untuk menemukan jawaban dalam hidup dapat ditemukan melalui membaca (DePorter, 2004). Untuk itu, penting bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman mampu membuat pembaca memahami isi dari bacaan, dan teori belajar Bruner mampu mendukung peningkatan membaca pemahaman tersebut. Teori belajar Bruner bertujuan untuk menjadikan pembelajar sebagai pelajar yang memahami isi dari materi bacaan bukan hanya tersirat namun tersurat. Dengan begitu, terdapat kesamaan tujuan dari dua variabel ini sehingga teori belajar Bruner bisa diimplementasikan ke kegiatan pembelajaran membaca pemahaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menguasai kemampuan membaca pemahaman melalui teori belajar yang telah disusun oleh Bruner. Sebelumnya, membaca pemahaman digunakan dengan teknik membaca dalam hati. Dengan begitu akan tercipta kedalaman kesadaran membaca dengan didukung pengalaman yang telah dialami peserta didik sebagai pembaca. Kemampuan membaca pemahaman merupakan (langkah untuk mendapatkan makna yang mengikutsertakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca dengan teks bacaan (Wijaya et al., 2021) . Sedangkan dengan adanya teori belajar Bruner, membaca pemahaman akan ditingkatkan berdasarkan pengalaman yang bisa didapatkan ketika proses membaca berlangsung pada tahap Enaktif dan diteruskan pada tahap ikonik serta tahap simbolik sehingga dapat mempercepat penguasaan membaca pemahaman (Mutrofin, n.d.).

Penelitian literatur review ini memiliki 2 variabel yaitu membaca pemahaman sebagai variabel terikat dan teori belajar Bruner sebagai variabel bebas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis konten. Analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain (Asfar, 2019). Dengan menggunakan metode ini, membaca pemahaman dan teori Bruner akan di analisis untuk diasimilasi sehingga memunculkan implementasi dari Teori Bruner terhadap membaca pemahaman.

Kesadaran akan pentingnya membaca pemahaman telah dimiliki oleh banyak peneliti sehingga memunculkan penelitian dengan bermacam variabel yang dikaitkan dengan membaca pemahaman. Hal itu membuktikan masih adanya gap yang terjadi dalam keterampilan ini. Peneliti terdahulu telah melakukan bermacam penelitian untuk meningkatkan membaca pemahaman. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aulia, penelitiannya berfokus pada peningkatan membaca pemahaman anak tuna rungu. Teknik yang digunakan oleh Aulia dalam penelitiannya adalah menggunakan teknik isian rumpang yang bukan sekedar bermanfaat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, melainkan juga mengukur tingkat keterpahaman pembacanya. namun teknik yang digunakan oleh Aulia ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur bukan untuk meningkatkan membaca pemahaman peserta didik.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Untari dan Saputra. Peneliti melaksanakan penelitian mengenai keefektifan media komik terhadap membaca pemahaman pada peserta didik kelas 6 SD. Peneliti menyadari rendahnya minat membaca peserta didik sehingga tertarik untuk melihat keefektifan media komik dalam membaca pemahaman. Hasil yang di dapat oleh peneliti bahwa dengan media komik, terjadi peningkatan membaca pemahaman peserta didik dari kriteria rendah ke kriteria cukup – tinggi.

Selain itu, peningkatan membaca pemahaman juga dilakukan melalui sebuah model. Seperti yang dilakukan oleh Pratita. Sebagai peneliti, Pratita menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ)* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar.

Tidak hanya itu, Aryani, dkk. juga melakukan penelitian mengenai membaca pemahaman. Aryani menggunakan Strategi *KNOW-WANT-LEARNED (KWL)*, yaitu Strategi yang menolong guru menghidupkan kemampuan peserta didik pada topik bacaan. Langkah strategi ini, pertama *Know (K)*, yaitu guru menggali pengalaman dan pengetahuan peserta didik terdahulu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar topik. Langkah kedua *Want (W)*, peserta didik menuliskan tujuannya membaca yang ingin dicapai. Langkah ketiga *Learned (L)*, yaitu siswa membaca tanpa suara untuk memahami isi lalu dituliskan. Melalui penerapan strategi KWL ini peserta didik terbantu dalam hal memahami isi teks bacaan (Rahim, 2007:41).

Dari penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, diketahui bahwa membaca pemahaman merupakan keterampilan yang sangat penting untuk memahami isi dari bacaan ataupun teori sehingga pembaca bisa menguasai isi dari bacaan secara baik dengan menggunakan cara yang berbeda-beda. Namun, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan cara-cara yang memang sudah diperuntukkan untuk membaca. Sedangkan penelitian ini menemukan cara lain untuk menguasai membaca pemahaman dengan menghubungkan teori belajar dan teori membaca pemahaman.

Teori belajar Bruner sendiri bukanlah teori yang diperuntukkan khusus untuk membaca pemahaman sehingga peneliti tertarik untuk menghubungkan kedua variabel dalam penelitian ini. Hipotesisnya jelas, teori Bruner (variabel independen) bertujuan untuk menguasai konten pembelajaran sehingga memiliki kecocokan untuk digunakan dalam membaca pemahaman (variabel dependen) yang tujuannya pun untuk memahami isi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Teori Bruner mampu untuk meningkatkan membaca pemahaman.

Pembahasan

1. Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Menurut Tarigan membaca adalah kegiatan memperoleh pengalaman atau pesan penulis oleh pembaca melalui proses memahami kata-kata (Henry Guntur, 2008). Sejalan dengan itu, Hudson menyatakan pengalaman orang lain bisa diperoleh melalui membaca apabila seseorang itu menyampaikan pengalamannya melalui tulisan (Henry Guntur, 2008). Tulisan yang disampaikan itu terdiri dari huruf yang merupakan unsur terkecil dan disusun membentuk kata sehingga memiliki makna dan dapat berdiri sendiri. Kemudian kata itu digunakan untuk membentuk kalimat yang digunakan penulis untuk menyampaikan pesan atau pengalamannya bagi pembaca. Bila tulisan tidak disusun berdasarkan aturan yang telah ditetapkan, maka kebermaknaan sebuah tulisan tidak akan terbentuk dan dampaknya proses membaca pemahaman tidak akan terlaksana. Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami aturan dalam sastra, membuat kritisan terhadap sesuatu khususnya dalam bentuk tulisan, menggambarkan kisah, dan menjelaskan ciri – ciri kefiksian tulisan (Algifahmy, 2019). Membaca pemahaman juga bukan lagi berkenaan dengan kesintaksisan namun sudah masuk ke dalam ranah kesemantikan tulisan, dalam hal ini pembaca sudah harus memahami isi dari tulisan yang dibaca (Dalman, 2013). Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai isi bacaan tidak hilang begitu saja karena telah terpatrit di dalam ingatan. Hal ini akan membuat pembaca memiliki kemampuan untuk menyampaikan kembali pengetahuan yang telah diperoleh melalui kegiatan membaca. Berdasarkan pendapat sebelumnya, membaca pemahaman bisa dikatakan sebagai kegiatan memahami bacaan yang meliputi konteks isi baik itu makna tersirat maupun makna tersurat.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca memiliki tujuan utama untuk menyerap dan memahami informasi baik yang berbentuk tersurat maupun tersirat (Mastoah, 2017). Artinya, dalam membaca erat sekali dengan pencarian makna. Makna ini berarti memahami segala sesuatu yang terdapat dalam bacaan sehingga ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mencapainya. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah membaca dengan mencari perincian-perincian mengenai subjek di dalam bacaan (*reading for detail or fact*). Selain itu, yang perlu dilakukan adalah membaca untuk mencari alasan menarik atau tidaknya sebuah topik bacaan dan pengalaman-pengalaman subjek dalam menyelesaikan permasalahan (*reading for main idea*). Tidak hanya itu, membaca juga dilakukan untuk mengetahui alur dari bacaan sehingga pembaca mengetahui setiap urutan ide yang penulis sampaikan di dalam bukunya, membaca seperti ini dinamakan *reading for sequence or organization*. Selain itu, membaca mampu digunakan untuk merasakan hal yang dirasakan oleh subjek di dalam tulisan ataupun pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh penulis di dalam tulisannya. Kemudian, membaca untuk menemukan hal-hal yang tidak biasa seperti hal lucu, hal aneh, ataupun hal yang mengerikan dan kebenaran yang terjadi di dalam tulisan. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memisahkan berdasarkan kelompoknya (*reading to classify*). Yang terakhir, membaca untuk mengetahui perubahan atau titik balik permasalahan yang ingin disampaikan penulis. Titik balik ini dapat berupa hal-hal yang mengubah dan dilakukan subjek tulisan, tokoh ataupun penulis sehingga bisa berubah seperti sekarang.

c. Tingkatan Membaca Pemahaman

Smith mengungkapkan tiga tingkatan dalam membaca pemahaman, yaitu membaca untuk memahami teks secara harfiah, membaca untuk menafsirkan teks bacaan, dan membaca untuk menilai teks bacaan (Studi, n.d.). Sedangkan menurut Zint sedikit berbeda dengan yang dikatakan Smith. Menurutnya hanya terdapat dua tingkatan di dalam membaca pemahaman yaitu, membaca teks secara harfiah dan membaca teks untuk menafsirkan (Studi, n.d.). Nurhadi (2010:57) juga memiliki pendapat sendiri mengenai membaca pemahaman yaitu membaca secara harfiah, membaca untuk menilai dan membaca untuk menghasilkan sesuatu.

2. Teori Bruner

Jerome S. Bruner adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli psikologi belajar kognitif yang mengakui belajar adalah untuk mempertahankan dan mentransformasikan informasi secara aktif. Sebagai tokoh kognitivisme, belajar bukanlah hanya pembentukan tingkah laku yang diperoleh karena pengulangan hubungan S-R dan adanya reward dan reinforcement tetapi merupakan fungsi pengalaman-pengalaman perceptual dan proses kognitif yang mencakup ingatan, retensi, lupa, pengolahan informasi, dan sebagainya.

Menurut Bruner (Hawa, 2014) proses pembelajaran akan berkualitas bila peserta didik melalui tiga tahap yaitu pertama, tahap enaktif. Enaktif merupakan langkah kegiatan sebagai proses pertama peserta didik dalam belajar konsep. Pada tahap ini peserta didik akan merasakan secara langsung peristiwa – peristiwa yang terjadi disekitarnya. Selanjutnya tahap kedua, ikonik atau gambar. Pada tahap ini, peserta didik mampu membayangkan peristiwa yang terjadi, dikenal atau dialaminya di dalam pikirannya (mental). Dengan kata lain, peserta didik mampu memahami konsep yang telah dirasakan atau dialami secara langsung walaupun semua peristiwa tadi tidak ada di hapannya secara langsung. Kemudian, tahap ketiga, simbolik, merupakan tahapan peserta didik mampu menjelaskan bayangan peristiwa yang terdapat di dalam pikirannya dalam bentuk simbol dan bahasa. Pada tahap ini, peserta didik telah memahami secara penuh konsep yang sudah dipelajari dan mampu mengutarakannya menggunakan bahasa.

3. Implikasi Teori Belajar Bruner terhadap Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman bisa ditingkatkan bila menerapkan teori belajar Bruner dalam prosesnya. Karena, teori belajar Bruner berusaha untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh dipelajari dalam tiga model tahapan yaitu model enaktif, ikonik dan simbolik (Hawa, 2014).

a. Tahap Enaktif

Enaktif merupakan tahap melihat tindakan langsung dalam memanipulasi benda (Simanjuntak, 2018). Peserta didik akan merasakan secara langsung pengalaman yang akan dibaca. Dengan merasakan secara langsung, banyak panca indera yang akan terlibat (Afrinaldi, 2019). Hal ini menyebabkan data dalam penerimaan informasi menjadi lebih banyak sehingga proses pemahaman akan berjalan lebih cepat.

Dalam membaca pemahaman, Peserta didik akan diminta untuk membaca teks yang diberikan. Selanjutnya, peserta didik mencari tahu mengenai informasi yang berada di dalam teks. Dengan mencari tahu mengenai informasi itu, peserta didik akan mendapatkan data yang bisa menjadi pengalaman. Data itu masih dalam bentuk data yang belum masuk tahap ikonik. Dalam tahap enaktif, data diterima secara langsung apa adanya. Dengan membaca, secara tidak langsung pengalaman yang terdapat di suatu bacaan akan menjadi pengalaman diri sendiri tanpa harus mengalami secara langsung (Vita & Zainal, 2020). Dengan begitu, peserta didik tidak perlu mendatangi langsung untuk mengikuti proses enaktif, dan bisa merasakan pengalaman dari peristiwa-peristiwa yang tidak hanya dari lingkungan sekitar namun dari lingkungan yang cakupannya lebih luas dan lebih jauh.

b. Tahap Ikonik/Imajinasi

Tahap ikonik, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (visual imagery), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan kongkret atau situasi kongkret yang terdapat pada tahap enaktif (Yayuk, 2019). Tahap ini menjadi terusan dari tahap enaktif. Proses membaca pada tahap ini membutuhkan kemampuan peserta didik dalam berimajinasi. Teks yang awalnya dibaca hanya untuk mendapatkan pengalaman, pada tahap ini peserta didik masuk pada tahap menggambarkan peristiwa yang terjadi di dalam pikirannya dari hasil membaca yang telah dilakukan. Tahap ini menjadi tingkat lanjut dalam proses pemahaman. Dengan menggambarkan obyek dalam pikiran, peserta didik telah memahami gambaran, bentuk, proses, dan lain sebagainya. Hal itu yang menjadi bukti bahwa informasi yang di dapat dari membaca telah tertanam di dalam pikiran, dan pengetahuan tersebut telah menjadi milik peserta didik.

c. Tahap Simbolik

Bahasa adalah pola dasarnya, simbol dimanipulasi oleh peserta didik. Peserta didik tidak terikat lagi oleh tahap enaktif dan ikonik. Peserta didik sudah mampu menggunakan notasi tanpa terpaut oleh objek asli. Pada tahap ini, simbol-simbol abstrak direpresentasikan di dalam pembelajaran (*abstract symbols*), yaitu simbol manasuka yang digunakan berdasarkan kesepakatan orang-orang

dalam bidang yang berkaitan, di dalam hal verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat) (Panggabean et al., 2021). Imajinasi peserta didik atas bacaan yang telah dibaca dirubah ke dalam bentuk tulisan teks. Tulisan teks ini merupakan hasil dari penggabungan simbol bahasa yang berupa huruf. merupakan hasil dari Bacaan yang sebelumnya telah dibaca, dan telah digambarkan di dalam pikiran, dituliskan kembali menggunakan bahasa dan gaya bahasa peserta didik tanpa terpaku dengan bahasa buku.

Kesimpulan

Teori belajar Bruner dan membaca pemahaman memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memahami sesuatu dengan baik. Sehingga teori belajar Bruner yang terdiri dari tiga tahap yang dimulai dari tahap enaktif, disusul tahap imajinatif dan yang terakhir tahap simbolik bisa diterapkan pada membaca pemahaman. Untuk memahami teks yang dibaca, pembaca perlu memiliki konteks yang sesuai dengan isi bacaan. Melalui tahap enaktif, konteks ini bisa di dapat dari pengalaman yang berasal dari bacaan itu sendiri. Setelah itu, pembaca membayangkan di dalam pikirannya mengenai suatu hal yang telah dibaca. Kegiatan ini dalam teori belajar Bruner bisa ditemukan dalam tahap imajinasi. Dan yang terakhir, untuk membuktikan bahwa pembaca telah memahami isi bacaan, pembaca memiliki kemampuan untuk menjelaskan makna dari bacaan baik dalam bentuk penjelasan lisan maupun penjelasan non-lisan. Bagian ini di dalam teori belajar Bruner masuk ke dalam tahap simbolik yang kegiatannya mengubah gambaran pada tahap 2 ke dalam bentuk simbol-simbol bahasa.

Referensi

- Afrinaldi, S. P. (2019). KORELASI HASIL BELAJAR ADMINISTRASI SERVER DENGAN MOTIVASI BELAJAR DAN PENGGUNAAN MEDIA INTERAKTIF SISWA KELAS XII TKJ SMK NEGERI 1 SOLOK. *ENGINEERING EDU*, 5(3), 39.
- Algifahmy, A. F. (2019). MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL MAHASISWA. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 29–38.
- Asfar, I. T. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). *No. January*, 1–13.
- Dalman, H. (2013). Keterampilan Membaca. *Depok: PT Rajagrafindo Persada*.
- Deporter, B. (2004). *Quantum Learner*. PT Mizan Publika.
- Hawa, S. (2014). Teori Belajar Bruner. *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. [Http://Staff. Uny. Ac. Id/Sites/Default/Files/Pengembanganpembelajaranmatematika_UNIT_1_0. Pdf](http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Pengembanganpembelajaranmatematika_UNIT_1_0.Pdf).
- Henry Guntur, T. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Bandung: Percetakan Angkasa*.
- Mastoah, I. (2017). Keterampilan Membaca. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 8(2), 175–184.
- Mutrofin, M. (N.D.). *Teori Belajar & Pembelajaran Kontemporer*.
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Chamidah, D., Sianipar, L. K., Ardiana, D. P. Y., Purba, F. J., & Cecep, H. (2021). *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Permatasari, A. (2015). *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*.
- Simanjuntak, R. (2018). Mengenal Teori-Teori Belajar. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 7(1), 47–60.
- Studi, K. (N.D.). Bahasa Dan Sastra Indonesia. 1991. *Keterampilan Membaca Dan Menulis*. Malang: YA3.
- Vita, N. I., & Zainal, M. A. (2020). Gerakan Literasi Membaca: Studi Fenomenologi Tentang Gerakan Literasi Membaca Siswa SMA Negeri 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(1), 41–47.
- Wijaya, P. A., Sutarto, J., & Zulaeha, I. (2021). *Strategi Know-Want To Know-Learned Dan Strategi Direct Reading Thinking Activity Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*. CV. Harian Jateng Network.
- Yayuk, E. (2019). *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar* (Vol. 1). Ummpress.